

KONSEP KECERDASAN MENURUT AL-QUR'AN

Imam Maksum

Dosen Fak. Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: maksumreziab@gmail.com

Abstract

Other words that indicate reason in the Al-Qur'an have various expressions, such as: Ya'qiluun, Yatafakkaruun, Yatadabbaruun, Yarauna, Yanzhuruun, Yabhatsuun, Yazkuruun, Ya'lamuna, Yudrikuna, Yaqrauuna. Kinds or types of intelligence include: Intellegence quotient, emotional intelligence, moral intelligence and spiritual intelligence. The verses that explain the existence of human reason can be seen in the al-qur'an surah Al-Baqarah verses 33 and 34, surah At Tiin verses 4 and 5 and surah Al Mukminun verse 78. Terms that refer to the ability to enable the person humans to think and acquire knowledge. The terms in question are: aql, lubb, fuad, hilm. Education on intelligence can be seen in the following sections: Surah Al 'Alaq verses 1 - 5, Surah Ar Ra'du verse 33, Surah Al-Kahfi verse 17, Surah Az-Zumar verse 23, Surah Al A'raf verse 178 and 186.

Keyword: Intellegence, al-Qur'an

Abstrak

Kata-kata lain yang menunjukkan alasan dalam Al-Qur'an memiliki ekspresi yang beragam, seperti: *Ya'qiluun, Yatafakkaruun, Yatadabbaruun, Yarauna, Yanzhuruun, Yabhatsuun, Yazkuruun, Ya'lamuna, Yudrikuna, Yaqrauuna*. Macam atau jenis kecerdasan antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan akal manusia dapat dilihat pada surat al-qur'an Al-Baqarah ayat 33 dan 34, surat At Tiin ayat 4 dan 5 dan surat Al Mukminun ayat 78. Istilah yang mengacu pada kemampuan untuk memungkinkan orang manusia untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan. Istilah yang dimaksud adalah: aql, lubb, fuad, hilm. Pendidikan kecerdasan dapat dilihat pada bagian-bagian berikut: Surat Al 'Alaq ayat 1 - 5, Surat Ar Ra'du ayat 33, Surat Al-Kahfi ayat 17, Surat Az-Zumar ayat 23, Surat Al A'raf ayat 178 dan 186.

Kata kunci: Kecerdasan, al-Qur'an

Pendahuluan

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan, manusia dapat terus menerus memperhahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses bergikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). Berdasarkan temuan dalam bidang antropologi kita mengetahui bahwa jutaan hewan yang lalu pernah hidup makhluk yang dinamakan Dinosaurus yaitu sejenis hewan yang secara fisik jauh lebih besar dan kuat dibandingkan dengan manusia. Namun saat ini mereka telah punah dan kita hanya dapat mengenali mereka dari fosil-fosilnya yang telah tersimpan dimuseum-museum tertentu. Bisa jadi kepunahan mereka salah satunya disebabkan oleh factor keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Dalam hal ini sudah sepatasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia masih dapat mempertahankan keberlangsungan dan peradapan hidupnya.

Pembahasan

A. Pengertian Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*)¹.

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kata kecerdasan ini

¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 317.

diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) biarpun kecil badannya akan tetapi tidak kurang cerdasnya. Atau dengan contoh lain: perpustakaan didirikan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Menurut J.P. Chaplin devinisi kecerdasan ada tiga macam antara lain :

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terdhadap situasi baru secara tepat dan efektif,
- b. Kemampuan menggunakan konsep abtrak secara efektif yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Dalam pengertian yang lebih luas Crow and Crow, mengemukakan bahwa inteligensi berarti kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikiranya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan baru, kedalam *ruhaniyah* secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.²

Ada kata lain yang dipakai untuk menunjukkan kecerdasan ini seperti rasyid, kata ini lebih mengarah kepada kecerdasan keagamaan dan ada pula yang dikenal al rasikh yang muatan maknanya lebih dekat kepada pemahaman keagamaan. Disamping itu ada kata akal, alat fikir yang terletak di otak manusia. Akal adalah daya fikir atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, atau boleh juga berarti terpelajar.

Kata lain yang menunjukkan akal dalam Al-Qur an ada bermacam-macam ungkapan, seperti :

- a. *Ya'qiluun* artinya mereka yang berakal

² Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hlm. 205.

- b. *Yatafakkaruun* artinya mereka yang berfikir
- c. *Yatadabbaruun* artinya mereka yang mempelajari
- d. *Yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian
- e. *Yanzhuruun* artinya mereka yang memperhatikan
- f. *Yabhatsuun* artinya mereka yang membahas
- g. *Yazkuruun*, artinya mereka yang mengingat
- h. *Ya'lamuna*, artinya mereka yang mengetahuinya
- i. *Yudrikuna* artinya mereka yang mengerti
- j. *Yaqrauuna* artinya mereka yang membaca

B. Macam-Macam Kecerdasan

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Namun pada perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek Afektif (*al-majal al-infi'ali*), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karna itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.³

1. Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient*),

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seorang manusia mendayagunakan akal fikirannya untuk memahami dan mengerti sesuatu. Menurut Ibnu Bajjah akal terdiri dari dua jenis yakni yang pertama akal teoritis, yakni akal yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang kongkrit dan abstrak; dan yang kedua akal praktis, yakni pemahaman yang diperoleh melalui penyelidikan (*eksperimen*) sehingga menemukan ilmu pengetahuan.

Menurut Imam Malik dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kesanggupan atau kemampuan

³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi...*, hlm. 319.

untuk mengerjakan pekerjaan dengan cepat, tepat dan mudah.⁴ Jadi seseorang yang inteligensi akan dapat melakukan pekerjaan baik pekerjaan yang bersifat fisik atau mental dalam waktu yang singkat merasa mudah mengerjakannya dan selesai dengan sempurna.

Kecerdasan menurut Peaget,⁵ sebagaimana dikutip Efendi, adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, selain itu kecerdasan adalah sebuah proses bukan sebuah tempat. Conny Semiawan, sebagaimana dikutip Suharsono, mengikhtisarkan berbagai pengertian dan definisi tentang kecerdasan (*intelligence*) dari para ahli tersebut ke dalam tiga kriteria, yaitu: *judgment* (penilaian), *comprehention* (pengertian), *reasoning* (penalaran).⁶

Kecerdasan intelektual juga merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁷

Menurut tes IQ (*intelligence quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan intelegensi dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (*mental age*) dengan usia kronologis (*chronological age*) lalu diperkalikan dengan angka 100. hasil perhitungan dapat ditafsirkan menurut tabel berikut.

No	Intelligence Quotient (IQ)	Tafsiran
01	0 - 20	Ideot
02	20 - 50	Imbesil
03	50 - 70	Moron
04	70 - 90	Normal yang tumpul

⁴ Imam Malik, *Psikologi Umum* (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2004), hlm. 85.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 83.

⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hlm. 81.

⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi...*, hlm. 319.

05	90 - 110	Normal; rata-rata
06	110 - 120	Superior
07	120 - 140	Sangat superior
08	140 -	Berbakat

Dengan kehadiran konsep-konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak lagi bermakna *intelligence quotient*, melainkan *intellectual quotient*.

2. Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang menggait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat atau disertai keadaan afektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi.⁸

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang menyentuh rasa. Menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Muhammad Yasin, mengatakan bahwa *Emotional Quotient* merupakan himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁹

Menurut Dvis seperti yang dikutip dari Satiadarma oleh Nur Efendi menjelaskan pengertian *Emotional Quotient* adalah

⁸ *Ibid.*, hlm. 320.

⁹ Muhammad Yasin Yusuf, *Tarekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2006), hlm. 44.

"kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku seseorang".¹⁰ Menurut Yusuf Musthofa kecerdasan emosional adalah "kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat".¹¹ Sedangkan menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau EQ merupakan "kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".¹²

Emosi ini biasanya ada di hati. Hati adalah sumber energi, keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati itu juga sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap sesuatu yang harus ditempuh dan sesuatu yang diperbuat. Artinya manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Oleh karena itu, memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan. Dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis seperti sekarang ini demi mencapai kesuksesan. Jadi Ary Ginanjar berpendapat agama Islam bisa dijadikan landasan pembangunan kecerdasan emosi, yakni suara hati yang menjadi landasannya.

¹⁰ Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Anak* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 186.

¹¹ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Sketsa, 2007), hlm. 10.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

Dalam istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.¹³ Ciri utama emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masasekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Berkaitan dengan pentingnya memiliki kecerdasan emosional, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa: Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.¹⁴ Terlebih lagi dalam sebuah kepemimpinan, emosi berperan penting dalam pengaturan kepribadian dan dalam rangka memberikan pengaruh.

3. Kecerdasan Moral

Moral adalah menunjukkan arti “*akhlak*”, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik. Moral menurut Johannesen merupakan istilah yang sering dipertukarkan dengan etika. Poedjawiyatna tidak mempersoalkan apakah term moral dan etika berbeda atau tidak. Ia mendefinisikan moral dengan sikap dan tindakan yang mengacu pada baik buruk. Normanya adalah menentukan benar salah sika dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata ‘moral’ yaitu mos sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang masing-masing mempunyai arti

¹³ Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi* (Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997), hlm. 16.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 71.

yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila dibandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat.¹⁵ Dengan kata lain, kalau arti kata 'moral' sama dengan kata 'etika', maka rumusan arti kata 'moral' adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu 'etika' dari bahasa Yunani dan 'moral' dari bahasa Latin.¹⁶ Jadi bila kita mengatakan bahwa perbuatan pengedar narkoba itu tidak bermoral, maka kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau bila kita mengatakan bahwa pemerkosa itu bermoral bejat, artinya orang tersebut berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang tidak baik.

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹⁷ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.¹⁸". Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"¹⁹.

Robert Coles secara tegas tidak pernah mendefinisikan term moral secara khusus dalam karyanya. Namun ia mengemukakan

¹⁵ Robin Barrow, *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education* (New York: Routledge, 2007), hlm. 21.

¹⁶ Larry P. Nucci, *Education in The Moral Domain* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm. 3. Lihat juga Larry P. Nucci (ed), *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), hlm. 15.

¹⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Akhlas, tt), hlm. 14.

¹⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 253.

¹⁹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan yang mana yang benar dan yang salah., dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia.²⁰ Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar dalam kehidupan yang nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Orang yang baik adalah orang yang memiliki kecerdasan moral, sedang orang yang jahat merupakan orang yang idiot moral.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang erhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-lualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.²¹

Aliah B. Purwakania juga mengatakan bahwa "spirit merupakan diri yang sesungguhnya di dalam diri manusia yang telah ada sebelum kelahiran".²² Dengan demikian, "sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia".²³ Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual seperti yang dikutip oleh Ary Ginanjar adalah

²⁰ Robert Cales, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, terj. T. Hermaya. Judul asli *The Moral Intelligence of Children*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 3.

²¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi...*, hlm. 325.

²² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)., hlm. 296.

²³ *Ibid.*, hlm. 289.

"kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain".²⁴

Kecerdasan spiritual di dalam kacamata Islam adalah merujuk kepada konsep kehambaan kepada Tuhan yang menciptakan. Mereka yakin terhadap pertolongan Tuhan mereka pada setiap masa. Malah mereka melakukan setiap perkara itu adalah dalam keadaan beribadah setiap masa dan tidak ada perkara yang dirasakannya itu membebankan mereka. Istilah ridha atau rela menjadi satu ukuran yang tinggi dalam penilaian spiritual seorang manusia yang yakin dengan Tuhannya. Mereka menerima semua perkara yang berlaku di dalam kehidupan mereka ini sebagai satu ujian untuk mereka terus bangkit dengan satu kekuatan yang amat luar biasa. Kekuatan potensi spiritual adalah berbeda dengan potensi fisikal, emosi dan intelek, kerana potensi spiritual adalah jambatan kepada Tuhan.

C. Eksistensi Kecerdasan Akal

Sebenarnya tidak semua makhluk dilengkapi dengan akal. Yang diberi Allah SWT akal hanyalah makhluk jenis manusia saja. Oleh sebab itu makhluk jenis manusia ini menjadi makhluk mulia. Ini dapat dipahami dari firman Allah surah Al-Baqarah ayat 33 dan 34 tentang eksistensi manusia :

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ أَنْبِيَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Args Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al Baqoroh : 33 – 34)²⁵

Dari ayat ini berisi perintah Allah supaya semua Malaikat dan Iblis serta Jin bersujud kepada Adam karena ia dapat menggunakan akal nya mengetahui nama-nama benda (ilmu pengetahuan). Semuanya bersujud mengakui kelebihan Adam kecuali Iblis.

Demikian pentingnya pengaruh akal bagi manusia. Dan atas rahman dan rahimNya, manusia diberi akal sehingga menjadi makhluk yang mulia, yang sebaik-baik makhluk, seperti yang disebutkan Allah dalam firmanNya dalam surah At Tiin ayat 4 dan 5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ

سَفَلِينَ ﴿٥﴾

Artinya : sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya tapi kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya. (QS. Attin ayat 4 dan 5).

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002).

Akal itu didukung dan dilengkapi pula dengan sarana penunjang yakni pendengaran, penglihatan, dan hati supaya mereka bersyukur. Kalimat yang terkandung pada surah Al Mukminun ayat 78 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu yang bersyukur.

Jadi jika ditelaah ayat diatas dapat dipahami bahwa pada diri Adam terdapat suatu khazanah pengetahuan yang luas, sebuah perpustakaan yang mengandung inti ilmu dan pengetahuan kemanusiaan, serta laboratorium yang dari Adam itu muncul kreasi yang akan dikembangkan manusia, dari penemuan-penemuan yang akan ditemukan di masa depan melalui kecerdasan-kecerdasan akal anak cucu Adam hingga datang hari kiamat. Anak cucu Adam yang suka berfikirlah yang akan mewarisi ilmu pengetahuan ini baik yang praktis maupun teoritis, yang kemudian mengembangkannya dan memanfaatkannya.

D. Manusia dan Kecerdasan Akalnya Menurut Al-Qur'an

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan. akan tetapi, Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl :78)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Nabi bersabda yang artinya “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang akan menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi”.

Kata *fitrah* dalam hadis diatas mengandung makna yang berbeda-beda. Bagi agamawan kata tersebut diartikansebagai “benih suci keislaman”, akan tetapi bagi kalangan psikolog, kata tersebut diartikan sebagai “kecenderungan atau potensi” yang tela ada dalam diri setiap manusia yang dilahirkan.

Dalam surat An-nahl diatas, maka ragam alat rasio psikis itu antara lain sebagai berikut :

- a. Indra penglihatan (mata), yakni alat fsik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- c. akal, yakni potensi kejiwaan manusia yang berupa system psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembalai item-item iformasidan pengetahuan (ranah kognitif).²⁶

Banyak istilah istilah yang merujuk kearah kemampuan yang memungkinkan pribadi manusia untuk berfikir dan memperoleh pengetahuan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah : *aql*, *lubb*, *fuad*, *hilm*.²⁷

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 101.

²⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 97.

1. *Al-Aql*.

Istilah “*aql*” mengandung pengetahuan, pengetahuan yang jelas atau verifikasi bukti-bukti. Dengan pengertian ini, maka *aql* bertentangan dengan kebodohan. *Aql* juga berarti kemampuan mengontrol diri, selanjutnya juga berarti penahanan. Seseorang yang lisanya tidak berfungsi digambarkan sebagai *U’tuqila lisanuhu*. Istilah *aql* ini didalam al-qur’an bukan dalam bentuk isim atau masdar ataupun bentuk amr. Kata jadinya hanya digunakan kata kerja baik mudhori’ maupun mudhi. Orang yang dikatakan seperti *la ya’ qilun* ditaqdirkan untuk masuk neraka, mereka ini adalah tuli dan batu hatinya, meskipun mereka tidak punya cacat fisik.

2. *Lubb*

Lubb adalah esensi sesuatu, adalah bagian yang paling tinggi dari sesuatu. Bentuk jama’ yang digunakan al-qur’an adalah *albab* yang terdapat pada 19 ayat, Qurtubi merumuskan kata *ulu al-albab* adalah orang yang merenungi bukit-bukit rasional yang diperoleh dengan penuh kesadaran . Thabari menganggapnya sebagai kemampuan membedakan antara yang baik an yang buruk.

Qalb mempunyai konotasi serupa dengan *lubb*, adalah esensi atau intisari suatu perkara. Al-qur’an menggunakan *qalb* ini dapat diartikan sebagai daya nalar atau opini atau organ-organ yang ada didalam dada.

3. *Fuad*

Fuad, menurut Ibnu Manzur disebutka lantaran cahayanya atau kebbaikanya. Kata *fuad* banyak didalam al-qur’an dalam hubungannya dengan penglihatan dan pendengaran. Thomson menunjuk bukti ini kemudia menyimpulkan, bahwa seseorang tampak jauh dari sifat emosional untuk membangun kembali kontaknya dengan persfektif. Kata *fuat* sering kali digunakan mengungkapkna ssuatu yang berhubungan dengan pendengaran dan penglihatan. Dibalik itu, kata *fuat* mungkin dari geraka kesadaran indra yanga jauh dari emosional.

Hampir mencapai 16 ayat, tuju ayat untuk penglihatan dan pendengaran, selebihnya untuk hubungannya dengan mendengar. Separo dari jumlah ini menunjukkan sifat psikologis sebagai mana di

dalam surat al-Qashash ayat 10, yang menyebut kondisi psikologis Ibu Nabi Musa yang diungkapkan dengan *qalb* dan *fuad*.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ ۗ

لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)”.

Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

4. *Hilm*

Izutsu menyebut *hilm* bukan sinonim yang sempurna dari *aql*, *hilm* lebih komprehensif dari pada *aql*, karena *hilm* mengandung pengertian yang sangat mendasar dari daya pikir dan intelek, maka buka merupakan sinonim, karena *aql* ini lebih sempit pengertiannya. Akan tetapi secara praktis, kedua istilah ‘*aql* dan *hilm* menjadi serupa benar pengertiannya.

Qurtubi berpandangan lain dengan menafsirkan kata ini lebih luas cakupan ‘*aql* ketimbang *hilm*, hingga *hilm* ini bias disamakan dengan *dzihn* yang memperoleh pengetahuan sedangkan ‘*aql* yang dapat membedakan diantara kategori pengetahuan yang berbeda-beda.

E. Pendidikan Kecerdasan Akal dalam Al-Qur'an

Adapun materi pendidikan tentang kecerdasan akal itu antara lain dapat dilihat pada :

- a. Surat Al ‘Alaq ayat 1 – 5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Mengajar manusia tentang hal –hal yang belum diketahuinya” (QS. Al-Alaq : 1 - 5).

Untuk bisa mencapai kecerdasan akal harus ada usaha membaca sesuai dengan petunjuk bahwa membaca yang mendatangkan kecerdasan adalah membaca dengan menyebut nama Tuhan Maha Pencipta dan dengan perantaraan pena serta tulisan; membaca yang tidak disandarkan kepada Tuhan Maha pencipta akan kering dari hidayah (Spiritual Quotient), karena orang yang berusaha mencari petunjuk pasti akan diberi petunjuk dan siapa yang ingin sesat tentu tidak mau menerima petunjuk.

- b. Dalam Al-Qur an ada 12 ayat yang memuat materi seperti itu antara lain pada surah Ar Ra’du ayat 33, Al-Kahfi ayat 17, Az-Zumar ayat 23, Al A’raf ayat 178 dan 186,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ
 جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ

ذِكْرُ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضَلِّلِ

اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن ۙ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Allah yang menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur an yang serupa lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian jadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya”. (QS. Az-Zumar : 23).

Maksud ayat diatas adalah bahwa Allah mengajar manusia dengan cara berulang-ulang supaya manusia mendapat pendidikan dan pengajaran. Bahkan dengan cara itu masih tidak semua manusia dapat menangkap dan memahaminya. Tanda-tanda orang yang menggunakan akal dan kecerdasannya menerima ayat itu digambarkan oleh Allah bahwa : bila manusia itu mengerti akan timbul rasa takut kepada Allah yakni takut akan kebesaran Allah. Takut itu ada dua macam yang pertama ada yang disebut dengan istilah khauf yakni takut karena dirinya punya kelemahan dalam menghadapi sesuatu, yang kedua adalah takut dengan istilah khasyyah yakni takut karena keagungan/keutamaan yang dimiliki sesuatu. Ulama (orang yang berilmu pengetahuan yang benar) yang cerdas yang dapat membawa kepada kondisi khasyyah itu. Oleh sebab itu Orang yang berfikir cerdas itu bisa berproses menjadi orang yang sampai kepada kondisi khasyyatillah Misalnya ilmuwan geologi (yang membahas gempa, ilmuwan kelautan, ilmuwan biologi dan bidang kedokteran, bahkan ahli apa saja dapat mengantarkannya kepada Khasyyatillah sampai terucapkan pengakuan yang indah dan ringan “*subhanaka faqina ‘azabannar*” bahwa Allah itu bersih dari sifat-sifat yang kurang.

Kesimpulan

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) biarpun kecil badannya akan tetapi tidak kurang cerdasnya. Kata lain yang menunjukkan akal dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam ungkapan, seperti: *Ya'qiluun*, *Yatafakkaruun*, *Yatadabbaruun*, *Yarauna*, *Yanzhuruun*, *Yabhatsuun*, *Yazkuruun*, *Ya'lamuna*, *Yudrikuna*, *Yaqrauna*.

Macam-macam atau jenis-jenis kecerdasan antara lain: Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang eksistensi akal manusia dapat dilihat dalam al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 33 dan 34, surat At Tiin ayat 4 dan 5 dan surat Al Mukminun ayat 78. Istilah-istilah yang merujuk kearah kemampuan yang memungkinkan pribadi manusia untuk berfikir dan memperoleh pengetahuan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah : *aql*, *lubb*, *fuad*, *hilm*. Pendidikan tentang kecerdasan akal itu antara lain dapat dilihat pada : surat Al 'Alaq ayat 1 – 5, surat Ar Ra'du ayat 33, surat Al-Kahfi ayat 17, surat Az-Zumar ayat 23, surat Al A'raf ayat 178 dan 186.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Args Wijaya Persada, 2001.
- Barrow, Robin, *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, New York: Routledge, 2007.

- Cales, Robert, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, terj. T. Hermaya. The Moral Intelligence of Children, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Crow, Lester D., Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah, 2002.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Malik, Imam, *Psikologi Umum*, Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2004.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Musthofa, Yasin, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Sketsa, 2007.
- Nasir, Sahilun A., *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Akhlas, tt.
- Nucci, Larry P. (ed), *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge, 2008.
- , *Education in The Moral Domain*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Patoni, Achmad, et. all., *Dinamika Anak*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.

- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Yusuf, Muhammad Yasin, *Tarekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2006.